

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem ide yang dimiliki bersama oleh pendukungnya yaitu manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat dinamis. Budaya dan adat berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Dengan adanya adat masyarakat dapat menjunjung kesatuan dan persatuan dalam setiap daerah tempat tinggal mereka. Pengembangan, perubahan dan perbedaan akan terus berkembang hingga ke pelosok negeri. Hal ini di karenakan adanya proses interaksi atau komunikasi antar individu atau masyarakat sekitar.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan, yang mana kemudian mendapat *feedback* atau umpan balik. Komunikasi adalah syarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak dapat terjadi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata – kata, baik lisan atau tulisan), ataupun non-verbal (tidak dalam bentuk kata – kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar – gambar, dan simbol – simbol yang mengandung arti). (Fajar. 2009. Hl 12).

Komunikasi sebagai kebutuhan hidup setiap manusia tak terkecuali dalam hal budaya. Dimana, komunikasi budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi budaya adalah aliran dari komunikasi sosiokultural, yang menekankan gagasan bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat dan budaya, dimana interaksi tersebut berlangsung secara verbal dan non – verbal.

Dalam komunikasi budaya yang menjadi proses komunikasi disini adalah simbol – simbol budaya itu sendiri. Dimana, simbol yang kita ketahui merupakan salah satu sumber informasi atau pesan yang disampaikan baik melalui suatu lambang, warna, gerak tubuh dan lain sebagainya. Simbol dalam budaya adalah satu kesatuan yang sangat padat dan kental, bagaimana sebuah simbol akan memaknai suatu kultur hingga kultur atau budaya tersebut dapat di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Tentu pemaknaan simbol – simbol di setiap adat dan budaya inilah disebut sebagai proses komunikasi budaya. Salah satunya dalam adat pernikahan, terdapat banyak adat pernikahan di Indonesia.

Pernikahan yang mengandung adat istiadat atau tradisi di dalam pelaksanaannya merupakan salah satu proses kehidupan setiap manusia. Proses ini mengubah status bukan hanya dari kedua mempelai namun juga akan mengubah sistem kekerabatan yang mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan. Pernikahan juga dapat menggeser hak serta kewajiban untuk anggota kerabat lainnya. Maka dari itu setiap upacara pernikahan sangat penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki adat pernikahan yang berbeda – beda. Perbedaan itu tidak lepas dari kondisi letak geografis suatu suku dan aturan yang berlaku pada daerah tersebut. Demikian halnya, daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah atau biasa disebut dengan Dataran Tinggi Gayo. Merupakan suatu daerah yang terletak di salah satu bagian punggung bukit, yang membentang sepanjang Pulau Sumatra. Dimana, kedua daerah ini di dominasi oleh masyarakat suku Gayo. Hal ini dapat dilihat dari data BPS bahwa, 99% suku Gayo berdomisili di daerah Dataran Tinggi Gayo (Aceh Tengah, Bener Meriah).

Dalam pernikahan suku Gayo memiliki adat atau aturan yang terdiri atas nilai-nilai budaya dengan tujuan tertentu. Dimana, dalam proses pernikahan suku Gayo ini banyak hal – hal unik yang berbeda dengan proses pernikahan di Aceh pada umumnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti disalah satu Kampung tepatnya di Kampung Baru Kecamatan Pintu Rime Gayo. Kabupaten Bener Meriah, dalam proses tersebut terdapat tradisi *Munginte* (Meminang), *Turun Ceram* (Mengantar Mas), *Pakat Sara Ine* (Musyawarah Keluarga Inti), *Beguru* (Belajar), *Mah Bayi* (Mengantar calon pengantin laki – laki ke rumah mempelai wanita, untuk pelaksanaan akad). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis tuturan pada proses pernikahan Upacara *Beguru*.

Proses upacara pernikahan (*Beguru*) merupakan satu tahapan pernikahan yang unik dan tidak ada di suku lainnya. Dimana, upacara ini dilaksanakan sehari sebelum upacara *Mah Bayi* (Melepaskan mempelai untuk pelaksanaan akad). Pada tahap ini setiap mempelai di masing – masing kediamannya melaksanakan upacara *Beguru* sehari sebelum akad. Dimana, calon mempelai di ajarkan berbagai pengajaran

secara adat mengenai rumah tangga, di dudukkan di tempat khusus, diselimuti dengan kain khas Gayo (*Opoh Ulen – Ulen*), di tawar, mendapat *Melengkan*, *Niro Ejen* (Pamit) dan terakhir memainkan *Canang* (Alat musik tradisyonal Gayo) oleh keluarga dan warga setempat.

Kewajiban pelaksanaan tradisi dari kedua belah pihak ini penyampaiannya berupa tuturan dan disertai dengan bentuk simbol. Bentuk simbolik yang terdapat dalam pernikahan adat Gayo dapat dikaji lebih dalam maknanya. Bagaimana makna simbol dapat bekerja sebagai pengirim dan penerima pesan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna simbolik dalam upacara pernikahan adat Gayo yakni salah satu prosesnya pada upacara *Beguru* di Kampung Baru, Kecamatan Pintu Rime Gayo. Kabupaten Bener Meriah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti dapat merumuskan Masalah yaitu; Bagaimana makna simbolik simbol – simbol budaya dalam tradisi pernikahan (Upacara *Beguru*) suku Gayo di Kampung Baru, Kecamatan Pintu Rime Gayo. Kabupaten Bener Meriah?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas maka peneliti memfokuskan pada, analisis makna simbolik terhadap simbol – simbol nilai budaya dalam tradisi pernikahan (Upacara *Beguru*) suku Gayo di Kampung Baru, Kecamatan Pintu Rime Gayo. Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah; Untuk menganalisis makna – makna simbolik terhadap simbol – simbol budaya dalam tradisi pernikahan dalam suku Gayo pada upacara *Beguru* di Kampung Baru, Kecamatan Pintu Rime Gayo. Kabupaten Bener Meriah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan baru bagi peneliti terhadap pengembangan ilmupendidikan terutama dalam pengetahuan komunikasi lintas budaya.
2. Memberikan wawasan baru pada masyarakat terutama pada suku Gayo terkaitmakna simbolik pada upacara pernikahan adat Gayo.
3. Memberikan sumbangan ilmu terhadap pengembangan potensi belajar dalam dunia pendidikan dan pemerintah dengan ilmu lebih baik dan berguna.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pustaka ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi simbolik dalam adat melalui komunikasi lintas budaya.
2. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian yang berhubungan analisis makna simbolik atau komunikasi dan budaya.

